



Relationship between Javanese language in Wonogiri and Minangkabau language in Tiakar Payakumbuh, West Sumatra

Kekerabatan Bahasa Jawa Wonogiri di Tiakar dan Bahasa Minangkabau di Tiakar Payakumbuh Sumatra Barat

Luluk Uswatun Hasanah*, Novia Juita
Universitas Negeri Padang (Indonesia)
lulukuswatunhasanah95@gmail.com

Received Mei 2023

Accepted July 2023

Abstract

The aim of this research is to determine the percentage of kinship, establish the time of separation, and explain the correspondence between Javanese language in Wonogiri Tiakar and Minangkabau language in Tiakar Payakumbuh, West Sumatra. This study is a quantitative and qualitative research in the field of comparative historical linguistics. Based on the research discussion, three conclusions were drawn. First, the percentage of kinship is 20%, with 40 related vocabularies out of 200 basic vocabularies. Second, the time of separation between the two languages is 3707 years ago. If calculated from the year 2023, the time of the two languages separation is 1684 BC. Third, the correspondence between the two languages can be seen in the form of 5 pairs of identical vocabularies, 28 phoneme replacement words, 1 reduction of sound, and 6 addition of sound. Therefore, based on the percentage of kinship and the length of time the two languages separated, these two languages belong to the classification of one descendant (*stock*).

Keywords - Language kinship, Javanese language, Minangkabau language

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persentase tingkat kekerabatan, menentukan waktu perpisahan, dan menjelaskan korespondensi bunyi antara bahasa Jawa Wonogiri di Tiakar dan bahasa Minangkabau di Tiakar Payakumbuh, Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam bidang linguistik sejarah komparatif. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, diperoleh tiga kesimpulan. Pertama, persentase tingkat kekerabatan adalah 20%, dengan 40 kosakata yang berkerabat dari 200 kosakata dasar. Kedua, waktu pisah kedua bahasa adalah 3707 tahun yang lalu. Jika dihitung dari tahun 2023 waktu kedua bahasa tersebut adalah 1684 SM. Ketiga, korespondensi bunyi antara kedua bahasa dapat dilihat dalam bentuk 5 pasang kosakata yang identik, 28 kata penggantian bunyi fonem, 1 pengurangan bunyi, dan 6 penambahan bunyi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan persentase tingkat kekerabatan dan lamanya dua bahasa berpisah, kedua bahasa tersebut termasuk dalam klasifikasi keluarga dari satu turunan (*stock*).

Kata kunci – Kekerabatan bahasa, bahasa Jawa, bahasa Minangkabau

How to cite this article:

Hasanah, L. U., & Juita, N. (2023). Kekerabatan Bahasa Jawa Wonogiri di Tiakar dan Bahasa Minangkabau di Tiakar Payakumbuh Sumatra Barat. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 90–97. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.31>

A. Pendahuluan

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa mampu menguraikan seluruh kepentingan manusia melalui kata-kata. Sehingga manusia sangat terikat dengan keberadaan bahasa karena bahasa dapat dijadikan sebagai sarana untuk menguraikan hampir segala maksud keperluan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki multikultural dan multilingual karena terdiri dari banyak budaya dan bahasa. Indonesia memiliki bahasa daerah yang berjumlah lebih kurang 726 bahasa (Montolalu, dkk., 2005:185). Bahasa-bahasa yang ada di Indonesia termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia atau Melayu Polinesia. Menurut data *Summer Institute of Linguistik* (2006), menunjukkan adanya 741 bahasa daerah di Indonesia. Menurut sejarah bahasa-bahasa di Indonesia masih dalam satu rumpun, diperkirakan semua bahasa yang ada memiliki kekerabatan antar bahasa.

Pola perkembangan antar bahasa terjadi melalui proses komunikasi dan kerja sama antar kelompok sosial yang berbeda, sehingga menyebabkan bahasa itu berkembang dan berubah seiring perjalanan waktu. Proses perubahan yang terjadi dalam bahasa tersebut menyebabkan kesamaan bentuk makna karena adanya penyesuaian untuk kelancaran proses komunikasi dalam kehidupan sosial budaya. Suatu bahasa akan mengalami perubahan dan perkembangan yang relatif berbeda jika ada dua beberapa kelompok penutur bahasa tersebut memiliki interaksi yang rendah atau terputus. Seiring dengan perjalanan waktu, bahasa dapat mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan bahasa berbanding lurus dengan penuturnya, serta dipengaruhi oleh gerak migrasi penyebaran bahasa-bahasa induk. Hal ini ditunjukkan dengan adanya persamaan bentuk dan makna yang merupakan pantulan dari sejarah warisan yang sama. Terdapat beberapa kemungkinan terjadinya perbedaan bahasa, salah satunya seperti dalam hidup bermasyarakat manusia telah terikat kebangsaan, ras, atau suku tertentu; juga oleh agama tertentu atau oleh kebudayaan tertentu; dan masing-masing masyarakat ini menggunakan bahasa satu sama lain berbeda. Selain itu, Chaer dan Agustina (2004:61-62), mengatakan bahwa terjadinya keragaman dan variasi bahasa tidak hanya disebabkan oleh para penutur yang homogen, melainkan karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Bersosialisasi antar kedua kultur budaya dalam satu komunitas yang sama, akan berpengaruh positif dalam pengembangan bahasa keduanya. Sesuai dengan pendapat Saidi (1994:21), bahwa suatu bahasa dapat berkembang melalui proses sosialisasi antar bahasa dalam komunitas yang sama. Suatu bahasa dianggap berkerabat dengan bahasa lain apabila memiliki kosakata dari suatu bahasa tertentu apabila mempunyai ciri-ciri di antaranya: secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar bila dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya; perubahan fonetis dalam sejarah bahasa tentu memperlihatkan pula sifat yang teratur; semakin dalam penelusuran sejarah bahasa-bahasa kerabat, semakin banyak didapat kesamaan antar pokok-pokok bahasa yang dibandingkan (Keraf, 1996:37). Perubahan secara mendasar dapat diamati pada tataran fonologis yang merupakan suatu tataran kebahasaan yang paling mendasar dan penting dalam rangka telaah bidang linguistik bandingan (Fernandez, 1996:13). Linguistik Historis Komparatif mengklasifikasikan dan menganalisis bahasa di seluruh dunia. Cabang ini mengelompokkan bahasa ke dalam rumpun besar dan kecil serta merekonstruksi bahasa purba yang menjadi dasar dari bahasa modern.

Dyen (dalam Ermanto, 2003:2), mengelompokkan bahasa-bahasa ke dalam subkelompok Java-Sumatra Hesion berdasarkan kedekatan wilayah dengan bahasa lainnya untuk mengetahui tingkat kekerabatan bahasa, bahasa sebagai berikut: (1) *Melayu Cohesion*, dengan anggotanya (a) *Malayan Subfamily*, yang terdiri atas bahasa Melayu, bahasa Minangkabau, bahasa Kerinci; (b) bahasa Madura; (c) bahasa Aceh; (d) *langpungic Subfamily*, yang terdiri atas bahasa Lampung dan Kroe, (2) bahasa Sunda, (3) bahasa Jawa. Pembagian kelompok bahasa oleh para ahli tersebut, dapat mengalami perkembangan seiring berkembangnya pemakaian suatu bahasa di daerah yang berbeda. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya akibat pemakaian suatu bahasa oleh penduduk yang semakin luas dengan cara bermutasi dari suatu daerah ke daerah lain. Dalam hal ini, penduduk yang sama bisa saja menggunakan bahasa tersebut di dua daerah yang berbeda. Dengan demikian jika dilihat kenyataannya, ternyata antara bahasa daerah yang satu dengan yang lainnya itu terdapat kesamaan, terutama jika kedua bahasa daerah itu hidup di wilayah yang berdekatan secara geografis. Namun begitu, meskipun berjauhan pada dua bahasa yang berbeda juga terdapat kesamaan.

Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu masyarakat Jawa yang tinggal di Jawa Tengah, DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta), Jawa Timur, Banten, Lampung, sekitar Medan, daerah-daerah transmigrasi di beberapa pulau di Indonesia, dan beberapa tempat di luar negeri (misalnya Suriname, New Caledonia, dan Pantai Barat Johor) (Kisyani, 2004). Berdasarkan luasnya pemakaian bahasa Jawa mengakibatkan bahasa Jawa dapat berkembang sesuai dengan kondisi geografisnya dan kondisi masyarakat tutur bahasa Jawa itu sendiri. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Jawa berkembang menjadi beberapa dialek. Sementara bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa dari rumpun bahasa Melayu yang dituturkan oleh orang Minangkabau sebagai bahasa ibu khususnya di provinsi Sumatra Barat yang juga termasuk rumpun dari bahasa Indonesia. Hanya saja kata-kata itu mengalami penggabungan sesuai dialek mereka (Hutri, 2019:21). Dua bahasa yang berbeda dalam penelitian ini menjadikannya sebagai objek kajian untuk melihat hubungan kekerabatan bahasa. Bahasa yang pertama ialah bahasa Jawa Wonogiri di Tiakar Payakumbuh. Bahasa yang kedua ialah bahasa Minangkabau yang biasa digunakan oleh masyarakat Tiakar di Payakumbuh. Permasalahan yang akan diteliti ialah ingin menggali hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau yang belum peneliti temukan dalam peneliti bahasa. Dikarenakan kedua bahasa secara geografis berjauhan dan pola perkembangannya berbeda. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tentang kekerabatan bahasa Jawa Wonogiri di Tiakar dan bahasa Minangkabau di Tiakar Payakumbuh Sumatra Barat yang akan dikaji melalui teori Linguistik Historis Komparatif. Hal ini perlu dilakukan sebagai salah satu usaha pelestarian bahasa daerah dan menambah wawasan kebahasaan, terutama tentang bahasa daerah Jawa dan bahasa Minangkabau.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian karena penelitian ini berlandaskan terhadap suatu pandangan realitas, gejala, dan data. Dua metode penelitian itu adalah metode kuantitatif dan metode kualitatif, karena penelitian ini mempersoalkan permasalahan yang dapat dijawab melalui kedua metode tersebut. Untuk menjawab persoalan (1) persentase tingkat kekerabatan dan (2) perhitungan lama waktu pisah, menggunakan metode kuantitatif. Sementara untuk menjawab pertanyaan penelitian (3) korespondensi bunyi, menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode ini tidak digunakan secara bersamaan, melainkan digunakan secara bergantian. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap dengan empat teknik yaitu, (1) teknik pancing, (2) teknik cakap semuka, (3) rekam, dan (4) catat (Sudaryanto, 1993:7).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Persentase Tingkat Kekerabatan Bahasa Jawa Wonogiri di Tiakar dan Bahasa Minangkabau di Tiakar Payakumbuh Sumatra Barat

Tingkat kekerabatan suatu bahasa dapat diketahui dengan adanya kosakata-kosakata yang berkerabat pada bahasa-bahasa tersebut. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah 200 kosakata dasar Swadesh (Mahsun, 1955). Untuk menghitung persentase kata kerabat antar-bahasa yang diteliti maka diperlukan persentase kata kerabat ditentukan dengan menggunakan rumus Crowley (dalam Ermanto, 2020:73). Sehingga ditemukan sebanyak 40 kosakata kerabat dari 200 kosakata yang dijadikan instrumen penelitian. Berdasarkan perhitungan teknik leksikostatistik dengan menggunakan rumus Crowley tersebut, ditemukan persentase tingkat kekerabatan bahasa Jawa Wonogiri di Tiakar dan Bahasa Minangkabau di Tiakar Payakumbuh Sumatra Barat sejumlah 20%.

$$\text{Persentase tingkat kekerabatan} = \frac{\text{Jumlah kata kerabat (kognat)}}{\text{Jumlah kosakata dasar (200)}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase tingkat kekerabatan} = \frac{40}{200} \times 100\%$$

$$\text{Persentase tingkat kekerabatan} = 20\%$$

Berdasarkan pengelompokan level kelompok bahasa berdasarkan persentase kognat dalam kosakata inti yang dikemukakan oleh Crowley seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Level Kelompok Bahasa Berdasarkan Persentase Kognat

No.	Level Kelompok	Persentase Kognat dalam Kosakata Inti
1	Dialek dari satu bahasa	81-100%
2	Bahasa dari satu subkeluarga	55-80%
3	Subkeluarga dari satu keluarga	28-54%
4	Keluarga dari satu turunan (<i>stock</i>)	13-27%
5	Turunan (<i>stock</i>) dari satu pilum	5-12%

Sehingga berdasarkan persentase tersebut bahasa Jawa Wonogiri di Tiakar dan Bahasa Minangkabau di Tiakar Payakumbuh Sumatra Barat tergolong dalam tingkat kekerabatan keluarga dari satu turunan (*stock*).

2. Lama Waktu Pisah Bahasa Jawa Wonogiri di Tiakar dan Bahasa Minangkabau di Tiakar Payakumbuh Sumatra Barat

Setelah menentukan persentase tingkat kekerabatan bahasa, maka diperlukan teknik glotokronologi untuk menentukan waktu pisah kedua bahasa. Teknik glotokronologi adalah teknik untuk menentukan lama waktu pisah dan tahun pisah bahasa-bahasa sekerabat (bahasa-bahasa yang dibandingkan) dengan menggunakan rumus logaritma. Singkatnya tujuan Teknik glotokronologi ini adalah untuk menetapkan lama waktu pisah bahasa-bahasa yang berkerabat dan menetapkan waktu (tahun) pisah bahasa-bahasa yang berkerabat tersebut (Ermanto, 2020:4). Keraf (dalam Maksan dan Ermanto, 2011:139), berpendapat leksikostatistik memiliki empat macam asumsi dasar, yaitu: (1) sebagian besar kosakata bahasa jarang sekali berubah apabila dibandingkan dengan bagian kosakata lainnya, (2) kosakata dasar memiliki ketahanan sepanjang

masa (konstan), (3) semua kosakata dasar dalam bahasa mengalami perubahan, dan (4) apabila persentase kedua bahasa kerabat diketahui, maka waktu pisah kedua bahasa itu dapat dihitung. Setelah mengetahui lama waktu pisah, bahasa-bahasa tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan pengelompokan isolek berdasarkan perhitungan waktu pisah menurut Crowley (dalam Maksan dan Ermanto, 2011:31), yaitu (1) dialek dari satu bahasa (0-500 tahun), (2) bahasa dari satu keluarga (500-2500 tahun), (3) keluarga dari satu rumpun (2500-5000 tahun), (4) rumpun dari satu mikrofilium (5000-7500 tahun), (5) mikrofilia dari satu mesofilium (7500-10000 tahun), dan (6) mesofilium dari satu makrofilium (lebih dari 10000 tahun). Berdasarkan pembahasan di atas, telah diketahui bahwa bahasa Jawa Wonogiri di Tiakar dan Bahasa Minangkabau di Tiakar Payakumbuh Sumatra Barat adalah bahasa yang berkerabat dalam keluarga dari satu turunan (*stock*). Oleh karena itu, perlu diketahui waktu pisah kedua bahasa tersebut dengan menggunakan rumus Crowley.

$$t = \frac{\log C}{2 \log R}$$

$$t = \frac{\log 20}{2 \log 80,5}$$

$$t = \frac{1609}{2 \times 217}$$

$$t = \frac{1609}{434}$$

$$t = 3707 \text{ tahun lalu}$$

Sehingga, untuk mengetahui lama waktu pisah ialah dengan mengurangnya dengan waktu sekarang. Waktu pisah = 2023 – 3707 = 1684 SM. Hasil dari perhitungan kedua bahasa tersebut diketahui bahwa kedua bahasa tersebut terpisah sejak 3707 tahun yang lalu. Jika dihitung dari 2023 maka kedua bahasa tersebut terpisah sejak 1684 SM. Kedua bahasa itu termasuk ke dalam bahasa pengelompokan keluarga dari satu rumpun.

3. Korespondensi Bahasa Jawa Wonogiri di Tiakar dan Bahasa Minangkabau di Tiakar Payakumbuh Sumatra Barat

Ermanto (2020:50), berpendapat bahwa bentuk korespondensi bunyi atau perubahan bunyi yang dijelaskan dapat ditemukan beberapa bentuk korespondensi bunyi (perubahan bunyi) antarbahasa seperti kesamaan bentuk dan kemiripan bentuk. Berdasarkan pernyataan di atas ditemukan data sebagai berikut.

a. Kesamaan bentuk

Perbandingan bahasa untuk menentukan kekerabatan bahasa dapat ditemukan pertama kali kesamaan bentuk (bentuk lingual yang sama) untuk semantik leksikal yang sama pula. Pada penelitian ini ditemukan 5 data dengan kesamaan bentuk yang semantik dan leksikalnya sama. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kesamaan Bentuk

No.	Nomor Urut Data	Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Minang
1	5.S	anak	anak	anak
2	116.S	kuku	kuku	kuku
3	130.S	lima	limo	limo
4	179.S	tali	tali	tali
5	181.S	tangan	tangan	tangan

b. Kemiripan Bentuk

Selain kesamaan bentuk dapat pula ditemukan kemiripan bentuk. Kemiripan bentuk tersebut misalnya dapat berupa (1) penggantian bunyi/fonem, (2) pengurangan bunyi/fonem, (3) penambahan bunyi/Fonem. Pada penelitian ini ditemukan 35 data dengan kemiripan bentuk. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Penggantian Bunyi Fonem

No.	Nomor Urut Data	Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Minang
1	1.S	abu	awu	abu
2	6.S	angin	angIn	angin
3	17.S	balik	mallk	baliak
4	22.S	batu	watu	batu
5	35.S	bintang	lintang	bintang
6	37.S	bulan	wulan	bulan
7	49.S	dan	lan	dan
8	77.S	gosok	kosok	gosok
9	84.S	hijau	ijo	ijau
10	88.S	hujan	udan	ujan
11	94.S	ini	iki	iko
12	96.S	itu	iku	itu
13	117.S	kulit	kullt	kulik
14	135.S	makan	mangan	makan
15	137.S	mata	moto	mato
16	139.S	mati	matl	mati
17	162.S	putih	putəh	putiah
18	172.S	siapa	sopo	siapo
19	199.S	ular	ulo	ula
20	200.S	usus	usUs	usus

c. Pengurangan Bunyi

Berdasarkan informasi yang diberikan, terdapat temuan bahwa terjadi pengurangan bunyi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pengurangan Bunyi

No.	Nomor Urut Data	Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Minang
1	193.S	tipis	tipis	Tipi

d. Penambahan Bunyi

Selain pengurangan bunyi, juga ditemukan beberapa penambahan bunyi. Penambahan bunyi ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Penambahan Bunyi

No.	Nomor Urut Data	Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Minang
1	24.S	bela (me)	mbəlo	mambela
2	38.S	bulu	ulu	bulu
3	79.S	hantam	antəm	hantam
4	81.S	hati	ati	Hati
5	99.S	jantung	jantUng	Jantuang
6	144.S	muntah	mutah	muntah

D. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan ditemukan tiga kesimpulan penelitian. *Pertama*, berdasarkan perhitungan persentase tingkat kekerabatan dengan menggunakan teknik leksikostatistik, dapat diketahui bahwa kosakata kerabat antar Bahasa Jawa Wonogiri di Tiakar dan Bahasa Minangkabau di Tiakar Payakumbuh Sumatra Barat terdiri atas 40 kosakata kerabat dari 200 kosakata dasar. Persentase tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut adalah 20%. Hubungan antara kedua bahasa tersebut dapat ditetapkan sebagai bahasa dari keluarga dari satu turunan (stock). *Kedua*, berdasarkan perhitungan dengan teknik glotokronologi, ditemukan waktu pisah antar Bahasa Jawa Wonogiri di Tiakar dan Bahasa Minangkabau di Tiakar Payakumbuh Sumatra Barat yaitu 3707 tahun yang lalu. Penghitungan waktu pisah tersebut menggolongkan kedua bahasa yang diteliti ke dalam keluarga dari satu rumpun. Jika dihitung dari tahun 2023 waktu pisah kedua bahasa tersebut ialah 1684 SM. *Ketiga*, bukti-bukti korespondensi bunyi antar kedua bahasa tersebut dapat dilihat dalam bentuk pasangan kata identik sejumlah 5 kosakata, penggantian bunyi fonem sejumlah 28 kosakata, pengurangan bunyi sejumlah 1 kosakata, dan penambahan bunyi sejumlah 6 kosakata.

Daftar Pustaka

- Chaer dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermanto. 2003. *Kekerabatan Etnis Minangkabau, Kerinci dan Mentawai: Ditinjau dari Linguistik Historis Komparatif*. Makalah disajikan dalam konferensi Linguistik Tahunan Atmajaya I, Unika Atmajaya, Jakarta, 17-18 Februari.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores:Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Flores: Nusa Indah.
- Hutri, Kemala, dkk. 2019. Hubungan Kekerabatan Antara Bahasa Minangkabau, Bahasa Karo, dan Bahasa Gayo. *Arkais*, Vol.10, No.1.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laksono, Kisyani. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Balmbangan: Kajian Dielektologi*. Jakarta:Pusat Bahasa.
- Montolalu, dkk. 2005. *Sosiolinguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Saidi, Shaleh. 1994. *Linguistik Bandingan Nusantara*. Flores-NTT: Nusa Indah.



Article's contents are provided on an Attribution-Non Commercial 4.0 Creative commons International License. Readers are allowed to copy, distribute and communicate article's contents, provided the author's and Educaniora journal's names are included. It must not be used for commercial purposes. To see the complete license contents, please visit <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>